

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan mengenai pengemis bukanlah fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Madura khususnya desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Dapat kita lihat akhir - akhir ini masih sangat sering kita lihat maraknya pengemis yang berada di pemukiman warga, pinggiran jalan, hingga di area sekolah dan kampus. Banyak dari mereka melakukan hal ini dengan cara menengadahkan tangannya, menyodorkan gelas - gelas habis pakai air mineral, dan juga ada pula yang meminta - minta dengan cara melakukan tindakan - tindakan yang membuat orang saat melihat tindakannya menjadi sangat iba. Dengan adanya rasa iba yang kita miliki ini sehingga membuat kita secara tidak langsung akan memberikan beberapa rupiah untuk diberikan kepada pengemis tersebut. Menurut Nabila dalam Setiawan (2013), Indonesia termasuk dalam 5 besar negara yang memiliki jumlah pengemis terbanyak di dunia dengan perkiraan jumlah pengemis $\pm$ 15 juta jiwa. Jumlah tersebut akan terus bertambah sekitar 30-40 persen ditahun berikutnya. Bahkan setiap menjelang Idul Fitri pun, jumlah pengemis semakin meningkat jumlahnya. Menurut Kepala Dusun Palanggaran juga membenarkan diketahui bahwa tepatnya pada desa Branta Tinggi Pamekasan ini warga yang bekerja sebagai pengemis tidak ada sedikit khususnya dimana pada desa tersebut perkembangan perilaku mengemis bertambah sekitar 75%. Selain itu tidak hanya di kawasan Pamekasan saja pengemis beropersi akan tetapi diluar Pamekasan, seperti Sumenep, Sampang dan Bangkalan.

Mengemis merupakan suatu pekerjaan meminta-minta dari satu rumah kerumah yang lainnya. Atau dengan cara mangkal di suatu tempat umum dengan menadahkan tangan kepada orang-orang yang lewat. Seorang pengemis dapat menggunakan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis adalah seseorang yang mempunyai kemauan untuk sesuatu hal yang sangat tinggi tetapi enggan berusaha mengejanya dengan cara kerja keras sehingga cara yang dilakukan yaitu dengan ketergantungan terhadap orang lain dengan cara meminta-minta untuk dirinya sendiri.

Dengan adanya kampung pengemis di kabupaten pamekasan ini adalah suatu daerah yang menarik untuk di teliti sebab kampung pengemis tersebut menjadi salah satu objek yang asal usulnya di ketahui. Di dalam kampung ini mayoritas warganya mengemis tetapi kehidupan ekonominya sudah tergolong mencukupi. Mereka adalah orang-orang kaya yang sengaja mengemis untuk dikasihani dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang mereka sendiri malas untuk bekerja keras. Setiap keluarga menjalani kehidupannya untuk mengemis dari kampung ke kampung yang lain. Hanya dengan modal pakaian compang camping dan wajah melas mereka mempunyai tekak untuk mengemis. Meski keluarga mereka sudah tergolong orang-orang mampu atau orang kaya (okezone.com, 22 April 2016).

Kampung pengemis di Kabupaten Pamekasan ini rupanya tidak ada dengan sendirinya sebab, diyakini keberadaan kampung pengemis tersebut erat dengan cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat setempat. Kedatangan kiyai sakti yang bernama ki Moko, lantaran tidak dituruti keinginannya kemudian ki Moko mengutuk warga Dusun Palanggaran menjadi pengemis, cerita rakyat tersebut terjadi sekitar pada tahun 1960-an. Ternyata benar, warga dusun tersebut hidup dengan mengemis. Setelah peristiwa tersebut mengemis menjadi hal yang lumrah dan bahkan menjadi mata pencaharian masyarakat. Sehingga Dusun Pelanggaran Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan ini dikenal sebagai kampung pengemis dimana warga bekerja sebagai pengemis sampai saat ini. Program bantuan pemerintah yang pernah diberikan selama ini juga kurang efektif. Beberapa kali warga diberi bantuan hewan ternak seperti kambing dan ayam. Namun, tetap saja mereka mengemis untuk menghidupi keluarganya. Bahkan mereka dapat menjual ternak mereka bukan untuk dikonsumsi sendiri.

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi warga mengemis adalah tradisi, pendidikan, malas, mau enaknya sendiri, dan dapat uang tanpa kerja keras. Tidak hanya itu saja, karena mayoritas tingkat pendidikan mereka yang rendah, kemudian berimbas juga pada rendahnya kesempatan kerja bagi mereka. Para pengemis yang ada di Dusun Palanggaran mayoritas hanyalah lulusan sekolah dasar saja. Faktor lingkungan juga berpengaruh dalam perilaku mengemis ini

sebab warga yang masih bekerja sebagai pengemis merasa tidak nyaman untuk meninggalkan pekerjaan tersebut karena sudah terbiasa dan dalam lingkup lingkungannya yang mayoritas bekerja sebagai pengemis. Hal ini sangat di sayangkan oleh kepala desa Desa Branta tinggi karena mengetahui warganya mengemis. tindakan tersebut sudah berusaha dihentikan oleh Kepala Desa dan warga lainnya tetapi tidak memperoleh hasil yang baik justru tidak ada gubrisan samasekali dari para pengemis tersebut. Warga yang mengemis tersebut menjadikan hal itu sebagai pekerjaan utama mereka dan untuk memenuhi kebutuhan sampingan mereka. Di Dusun Palanggaran tersebut wanita masih dominan sampai sekarang yang bekerja sebagai pengemis suami mereka lebih banyak yang pergi merantau untuk bekerja proyek. Yang dulunya anak-anak mereka selalu di bawa pada saat mengemis, sekarang tidak lagi karena kepala dusun setempat melarang membawa anak-anak mereka mengemis.

Kepala Dusun setempat sengaja mendirikan sekolah TK agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang layak dan tidak ikut orang tuanya mengemis lagi. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang biasanya ikut mengemis sekarang mempunyai kesibukan sendiri dengan cara belajar usai sekolah sekitar pukul 12 siang orangtua boleh membawa anak-anaknya untuk pulang. Istri kepala dusun takut nantinya anak-anak mereka diajarkan untuk mengemis juga, karena budaya mengemis warga disana itu disebabkan dari turun temurun keluarga masing-masing. Warga yang mengemis biasanya sudah mulai keluar rumah dari subuh hingga jam 12 siang paling cepatnya. Warga yang akan berangkat mengemis berbondong-bondong berangkat untuk mengemis bersama tetapi dengan wilayah yang berbeda-beda. Hasil dari mengemis tidak digunakan untuk makan tetapi digunakan untuk membeli barang-barang yang dipakai orang kaya pada umumnya seperti perhiasan, baju, ikut arisan dll demi menunjang gaya hidup mereka sendiri. Rumah mereka berkeramik, aset dan ternak yang mereka miliki sudah cukup menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mampu dan kaya sebab, ternak mereka sudah banyak dan mereka juga mempunyai penghasilan dari bertani.

Selain itu, penanggulangan lainnya juga dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan dimana diadakan razia di tempat-tempat tertentu yang sering didatangi oleh para pengemis. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada para pengemis agar tidak berkeliaran bebas dan tidak mengulangnya lagi. Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan mengadakan razia dengan mengarahkan bantuan satpolPP setempat setiap pada saat beroperasi menemukan pengemis yang berkumpul atau sedang meminta-minta di tempat-tempat tertentu. Sosialisasi yang dilakukan seperti, diadakan suatu pertemuan di Balai Desa atau rumah Kepala Desa setempat di situ pihak Dinas Sosial memberikan arahan dan motivasi kepada para warga agar dapat membuka pemikiran mereka untuk mencari pekerjaan lain dan perlahan-lahan berhenti mengemis, serta diadakannya pelatihan kerajinan tangan kepada warga baik yang mengemis maupun warga biasa yang tidak bekerja sebagai pengemis. Serta Dinas Sosial juga menghimbau warga dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk mendata dan memberikan nasehat kepada warga yang masih bekerja sebagai pengemis. Hal ini secara tidak langsung Dinas Sosial merangkul warga Dusun Palanggaran agar mau mencari pekerjaan yang lebih baik lagi. Kegiatan tersebut dilaksanakan beberapa kali setiap tahunnya, dinas sosial setempat mengajak para warga agar menjalankan kehidupannya untuk lebih baik lagi.

Namun terlepas dari hal tersebut, perilaku mengemis yang terdapat di Desa Branta Tinggi Dusun Palanggaran ini merupakan suatu perilaku yang telah menjadi kebiasaan dari masyarakatnya yang telah ada sejak dahulu dan masih bertahan hingga saat ini. Jika dilihat dari konsep dari Engkus Kuswarno (2009), para pengemis yang ada di Dusun Palanggaran tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori pengemis yang berpengalaman. Pengemis yang berpengalaman sendiri dijabarkan sebagai pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab). Hal ini pula yang terjadi pada kasus di Dusun Palanggaran, dimana praktek mengemis sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakatnya karena telah ada sejak waktu yang sangat lama.

1.2 Rumusan Masalah

Apa Konstruksi Sosial Perilaku Mengemis di desa Branta tinggi, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Konstruksi Sosial Perilaku Mengemis di Dusun Palanggaran Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan, konsep-konsep dan teori-teori dalam penelitian. Serta mengetahui apa Konstruksi Sosial Perilaku Mengemis di Desa Branta tinggi, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan tersebut. Agar pembaca dapat memahami apa yang mengenai tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai apa Konstruksi Sosial Perilaku Mengemis di Desa Branta tinggi, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan untuk pemecahan masalah mengenai konstruksi Sosial Perilaku mengemis di desa Branta tinggi, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan tersebut.